



Faktor Berkah dalam Pola Konsumsi dan Tingkat Kepuasan untuk Pemenuhan Kebutuhan

*Imam Barokah^{1, a}

¹ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: ^abarokahimam04@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.46963/jam.v3i2.179>

How to cite this article:

Barokah, I. (2020). Faktor berkah dalam pola konsumsi dan tingkat kepuasan untuk pemenuhan kebutuhan. *AL-Muqayyad*, 3(2), 114-126.
<https://doi.org/10.46963/jam.v3i2.179>

ABSTRACT**Keywords:**

Need, Blessing, Satisfaction.

Kata Kunci:

Kebutuhan, Berkah, Kepuasan

A person can make a living with his or her needs. Needs are inseparable from humans. Every human being demands to be able to meet his needs. In its development, the needs always change according to an individual. Will increase and decrease according to the existing factors. Needs are more than desires that must be fulfilled before desires. Even though the two are different, some people consider them the same. People who are good at sorting will know the difference between desire and needs. This study discussed individual satisfaction with their needs, individual efforts to meet their needs, as well as identifying individual needs in a place. The data was collected through direct observation, interviews, and questionnaire. This research was important for the community to know their needs. So that it can be seen directly the responsibility of the community regarding needs. From the data, it can be seen that there were different needs of the community and they also attach the important factor of the blessing.

ABSTRAK**Article Info:**

Diterima:

23/09/2020

Direvisi:

06/10/2020

Diterbitkan

30/12/2020

***Corresponding**

Author

barokahimam04@gmail.com
barokahimam04@gmail.com

Seseorang dapat menyejahterakan hidupnya dengan kebutuhan. Kebutuhan adalah sesuatu yang tidak terpisahkan bagi manusia. Setiap manusia menuntut untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam perkembangannya kebutuhan selalu berubah sesuai diri seorang individu. Akan bertambah dan berkurang sesuai dengan faktor-faktor yang ada. Kebutuhan berada divatas keinginan sehingga harus terpenuhi sebelum memenuhi keinginan. Walaupun keduanya berbeda, ada sebagian orang yang menganggapnya sama. Orang yang pintar memilah akan mengetahui perbedaan antara keinginan dan kebutuhan, yang tentu lebih mementing kebutuhan. Kajian ini menjelaskan tentang mengenai kepuasan individu atas kebutuhannya, usaha-usaha individu untuk memenuhi kebutuhannya, juga mengidentifikasi kebutuhan individu dalam suatu tempat. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah dengan menggunakan pengumpulan data primer berbentuk pengamatan, wawancara langsung serta angket. Studi ini penting bagi masyarakat tentang kebutuhan mereka sehingga dapat diketahui secara langsung respons masyarakat mengenai kebutuhan. Dari ini dapat diketahui bahwa sangat beragam kebutuhan masyarakat dan mereka juga mementingkan faktor berkah.

PENDAHULUAN

Ekonomi merupakan aktivitas kegiatan manusia di muka bumi ini, sehingga kemudian timbul motif ekonomi, yaitu keinginan seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. (Gunawijaya, 2017). Setiap manusia memiliki target dalam mencapai kebutuhan. Sebagian diantaranya memilih membuat skala prioritas dalam



memenuhi kebutuhan. Dilihat dari pengertiannya, kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup serta untuk memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan. Dalam teori ekonomi Islam kebutuhan manusia dibatasi karena melarang untuk bertindak berlebihan, dengan mengalokasikan sumber daya yang jumlahnya tidak terbatas. Dalam ekonomi konvensional kebutuhan manusia tidak terbatas, mereka cenderung akan menemukan kebutuhan lain jika kebutuhan terdahulu sudah terpenuhi. Dari masa ke masa kebutuhan manusia sangat beragam. Kebutuhan ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan. Dengan pendapatan inilah manusia dapat memenuhi kebutuhannya. Penelitian ini akan menunjukkan tingkat kepuasan beberapa individu mengenai kebutuhan yang terpenuhi. Seberapa puas mereka dengan kebutuhan tersebut dan usaha yang ditempuh untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dan juga mengidentifikasi kategori kebutuhan individu. Menurut Abraham Maslow Kebutuhan adalah tingkah laku setiap individu yang berdasar pada prinsip keinginan serta terorganisir antara satu dengan yang lainnya pengaruh ini saling satu sama lain, sehingga ada tingkatan yang lebih dominan. Kebutuhan akan dilayani dengan membuat dan menjual barang atau jasa untuk memenuhi dan memuaskan dalam berbagai tingkatan kebutuhan konsumen. (Basri, 2005, hlm. 4).

Abraham Maslow menyusun Teori motivasi manusia, di mana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hierarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya jenjang sebelumnya telah (relatif) terpuaskan. Jenjang motivasi bersifat mengikat, maksudnya kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpuaskan sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi. Jadi kebutuhan fisiologis harus terpuaskan lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan rasa aman. Sesudah kebutuhan fisiologis harus terpuaskan lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan rasa aman. Sesudah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpuaskan, baru muncul kebutuhan kasih sayang, begitu seterusnya sampai kebutuhan dasar terpuaskan baru akan muncul kebutuhan meta (kebutuhan berkembang). Dalam mencapai kepuasan kebutuhan, seseorang harus berjenjang, tidak peduli seberapa tinggi jenjang yang sudah dilewati, kalau jenjang di bawah mengalami ketidakpuasan atau tingkat kepuasannya masih sangat kecil, dia akan kembali ke jenjang yang tak terpuaskan itu sampai memperoleh tingkat kepuasan yang dikehendaki. (Iskandar, 2016, hlm. 27-28).

Dalam Teori Keynes (John Maynard Keynes) mengandalkan analisis statistik dan juga membuat dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi. Pertama dan terpenting Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengonsumsi marginal (marginal propensity to consume) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengonsumsi rata-rata (average propensity to consume), turun ketika pendapatan naik. Keynes percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga Keynes berharap orang mampu menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang orang tidak mampu. Ketiga, Keynes

berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Kesimpulannya bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya yang bersifat sekunder dan relatif tidak penting. (Fahmy Faizal, 2019, hlm. 10-13).

Hidup manusia yang perlu dipenuhi setiap hari adalah persoalan ekonomi. Oleh karena itu manusia berkewajiban memelihara dan mengembangkan agar potensi sumber daya ekonomi di dunia ini bisa dimanfaatkan oleh generasi seterusnya. Persoalan ekonomi mengandung tiga aspek yakni produksi, konsumsi dan distribusi. Konsumsi adalah hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan barang dan jasa yang benar-benar dibutuhkan. Salah satu permasalahan adalah kebutuhan konsumsi barang dan jasa. Pemenuhan kebutuhan, setiap individu selalu dihadapkan pada berbagai pilihan (preferensi) yang ada di pasar. Hal ini membuat sejumlah keputusan tentang bagaimana mengalokasikan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan juga harus memilih penggunaan uang untuk membeli barang atau jasa yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Memilah-milah barang dan jasa yang dibutuhkan bertujuan agar pendapatan yang diterima tidak lebih besar pasak dari pada tiang.

Kebutuhan individu terdiri dari kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

1. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang harus atau wajib terpenuhi yakni papan sandang pangan, Artinya apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya.
2. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang sifatnya melengkapi kebutuhan primer dan kebutuhan itu baru terpenuhi setelah kebutuhan primer terpenuhi.
3. Kebutuhan tersier timbul setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Jika seseorang merasa lebih, maka kebutuhan tersier termasuk kelompok mewah, karena pemenuhan kebutuhannya tertuju pada barang-barang mewah yang hanya dilakukan oleh orang yang pendapatannya besar karena kebutuhan primer dan sekunder sudah terpenuhi dan tidak hanya sekedar cukup. (Mansur, 2017, hlm. 410-419).

Dalam ekonomi Islam, kajian Islam tentang konsumsi sangat penting, agar seseorang berhati-hati dalam menggunakan kekayaan atau dalam berbelanja suatu negara mungkin menilai kekayaan melimpah, tetapi apabila kekayaan tersebut tidak di atur pemanfaatannya dengan baik dan ukuran Maslahah, maka kesejahteraan akan mengalami kegagalan. Jadi yang terpenting dalam ini adalah cara penggunaan yang harus diarahkan pada pilihan-pilihan (preferensi) yang mengandung Maslahah (baik dan bermanfaat), agar kekayaan tersebut dimanfaatkan pada jalan sebaik-baiknya untuk kemakmuran dan kemaslahatan rakyat secara menyeluruh.

Pemenuhan dapat dilakukan dengan jual beli. Setiap manusia yang lahir di dunia ini pasti saling membutuhkan orang lain, akan selalu melakukan tolong-menolong dalam menghadapi berbagai kebutuhan yang beraneka ragam, salah satunya dilakukan

dengan cara berbisnis atau jual beli. Jual beli merupakan interaksi sosial antar manusia yang berdasarkan rukun dan syarat yang telah di tentukan. (Shobirin, 2015, hlm. 240).

Demikian juga halnya dalam ekonomi individu, yang perlu diperhatikan adalah cara pemanfaatan kekayaan, barang dan jasa serta membuat pilihan-pilihan (preferensi) dalam mengonsumsi barang dan jasa. Al-Quran dan hadis yang memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas tentang konsumsi, supaya perilaku konsumsi manusia menjadi terarah dan agar manusia dijauhkan dari sifat yang hina karena perilaku konsumsinya. Perilaku konsumsi yang sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya akan menjamin kehidupan manusia yang adil dan sejahtera dunia dan akhirat (falah). Konsumsi yang berlebihan yang merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal Tuhan, dikutuk dalam Islam disebut dengan *israf* (pemborosan) atau *tabzir* (menghambur-hamburkan harta tanpa guna). (Rianto, 2015, hlm. 188)

Dengan demikian, kesederhanaan menjadi ajaran Islam dalam perilaku konsumsi. Kebutuhan manusia tentu tidak sebatas makan, minum, pakaian, perumahan, tetapi juga kendaraan, sarana komunikasi dan alat-alat teknologinya, seperti komputer, laptop, alat rumah tangga dan lain-lain yang mempermudah kehidupan manusia. (Fahmy Faizal, 2019, hlm. 2-3).

Hak pemanfaat juga berarti setiap kepemilikan individu dapat diberlakukan aktivitas hukum atas kepemilikan tersebut, seperti diperjual belikan, diwariskan dan sebagainya selama aturan main diberlakukan sesuai hukum Allah pula.(Faisal Badroen, dkk, 2018).

Nilai-nilai keislaman nampaknya menjadi salah satu kekuatan yang dominan dalam kebutuhan hidup manusia di abad ini. Kultur masyarakat dapat mempengaruhi antara sesamanya melalui perdagangan, migrasi, dan lain sebagainya. Berbagai kultur budaya masyarakat akan saling melengkapi dan saling berkompetisi dalam kebaikan untuk mempertahankan identitas diri mereka masing-masing. (Sada, 2017).

METODE

Metode yang digunakan dalam pengumpulan dan pengambilan data adalah menggunakan metode pengumpulan data primer, yaitu mengamati suatu individu dengan wawancara mengenai kebutuhan dan memberikan pertanyaan berupa kuesioner. Kuesioner ini di berikan kepada 10 responden.

Daerah penelitian adalah di beberapa desa di Kabupaten Magetan, Madiun Ponorogo dan Pasuruhan. Subjek penelitian adalah beberapa masyarakat di Kabupaten Magetan, Madiun Ponorogo dan Pasuruhan. Pengumpulan data primer berupa kuesioner dan wawancara. Dan menggunakan analisis deskripsi dari data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pola Konsumsi

Pola Konsumsi					
No Responden	Konsumsi Mingguan	Konsumsi Bulanan	Konsumsi Tahunan	Kategori Kebutuhan	Skor
1	Makanan Bensin	Sekolah, UKT Listrik	Pajak Motor	Primer	4
			Pajak tanah/ PBB	Primer	3
2.	Makanan	Pupuk sawah Biaya Sekolah Listrik	Pajak Motor	Sekunder	3
				Primer	4
				Primer	4
3.	Makanan	Pupuk Kesehatan, listrik, Air	Rumah	Sekunder	3
				Primer	4
4.	Makanan	Peralatan Dapur, Handphone (paket data) Listrik	Pajak Motor Rekreasi	Primer	3
				Primer	4
				Sekunder	3
5.	Makanan	Listrik SPP	Pajak Motor Rumah	Primer	4
				Sekunder	3
6.	Makanan	Listrik SPP	Pajak tanah Pajak Motor. Pajak Tanah	Primer	3
				Primer	4
				Primer	4
7.	Makanan	Pupuk sawah Beras, Sabun.	Baju, Sepeda	Sekunder	3
				Primer	4
8.	Makanan	Listrik, sabun, baju	Sepeda, Sepatu. Wisata	Sekunder	3
				Primer,	5
				Sekunder	3
9.	Makanan	Pupuk sawah Listrik	Pajak Motor Pajak tanah Sepeda Motor	Primer	4
				Primer	4
				Tersier	3
10.	Makanan	Kebutuhan Menjahit Listrik	Rumah Pajak tanah Rekreasi	Primer	4
				Tersier	3

Tabel 2. Data Responden

Data Responden					
No	Nama	Alamat	Umur	Pekerjaan	Pendapatan
1.	Juwair	Ds.Krajan, Parang.	60 tahun	Petani	Rp1.000.000
2.	Sipon	Ds. Krajan, Parang.	55 tahun	Petani	Rp 500.000
3.	Basori	Ds. Tumpakpelem, Sawoo	45 tahun	Petani	Rp2.000.000
4.	Jarkani	Ds. Tumpakpelem, Sawoo	36 tahun	Petani	Rp 700.000
5.	Siti Rowiyah	Ds. Ngrawan, Dolopo.	42 tahun	Swasta	Rp1.000.000
6.	Arif	Ds. Ngrawan, Dolopo	50 tahun	Tukang Cukur	Rp1.500.000
7.	Siti Roikha	Ds. Karangsentul, Gondang Wetan	25 tahun	Pegawai Swasta	Rp 250.000
8.	Siti Aminah	Ds. Karangsentul, Gondang Wetan	30 tahun	Ibu Rumah Tangga	Rp 200.000
9.	Rusmadi	Ds. Ngrupit, Jenangan.	62 tahun	Petani	Rp5.000.000
10.	Sutini	Ds. Ngrupit, Jenangan	56 tahun	Penjahit	Rp1.000.000

Tabel 3. Hasil Wawancara

Hasil Wawancara			
No.	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1	Siti Rowiyah	Apakah ada kaitannya antara tingkat pendapatan dengan tingkat kepuasan Ibu?	Ada, karena pendapatan saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan dan sudah cukup. Jadi dengan pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan, walaupun belum sampai kepuasan yang sangat puas. Tingkat kepuasan saya terletak pada kebutuhan sehari-hari seperti, kebutuhan makan. Sebagian ditabung untuk cadangan
2	Arif	Apakah usaha yang Bapak lakukan untuk memenuhi kebutuhan?	Usahanya adalah selalu mementingkan kebutuhan pokok. Berusaha dalam melakukan cocok tanam karena saya menanam sayuran walaupun hanya beberapa jenis sayur saya untuk saya jual. Dan juga selalu membagi dan mengontrol keuangan saya.
3	Juwair	Seberapa pentingkah faktor “berkah” dalam pola konsumsi Bapak?	Penting. Karena segala sesuatu yang kita dapat itu berasal dari Allah yang perlu kita syukuri apa yang kita dapat. Dengan menyadari keberkahan dari Allah maka semua

			akan terasa cukup dan menghindari sikap berlebihan.
4	Rusmadi	Apa kontribusi dari orang sekitar Bapak dalam memenuhi kebutuhan?	Sebagai orang desa, kita selalu saling membantu. Mana yang membutuhkan kita bantu. Dalam memenuhi kebutuhan tidak bisa dengan diri kita sendiri dan pasti memerlukan orang lain. Seperti untuk punya beras saja kita perlu dibantu oleh tukang selep. Dan kebutuhan lain yang perlu orang lain.
5	Sipon	Apa yang Ibu lakukan untuk memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan?	Saya akan menunda keinginan saya, dan lebih mementingkan kebutuhan yang tidak dapat ditunda dan lebih saya perlukan.
6	Siti Aminah	Apa yang Ibu ketahui mengenai perbedaan keinginan dan kebutuhan?	Yang saya ketahui, kalau keinginan itu dapat ditunda seperti rekreasi. Tetapi kalau kebutuhan itu tidak dapat ditunda, seperti makan itu kan perlu beras dan tidak dapat ditunda.
7	Jarkani	Apa ada cara atau usaha pemenuhan kebutuhan Bapak dengan produksi sendiri atau pertukaran dengan masyarakat lain?	Ada, karena ada sebagian kebutuhan dapat dihasilkan sendiri melalui cocok tanam seperti padi dan sayur. Ada juga dengan cara pertukaran dengan orang lain, karena terkadang sulit untuk membeli atau menanamnya sendiri atau karena kebutuhan mendesak maka bisa ditukar dengan barang yang dimiliki dengan barang orang lain. Bisa juga dengan cara meminjam.
8	Basori	Apakah kendala dalam memenuhi kebutuhan Bapak?	Kendalanya adalah tidak ada uang atau pendapatan kurang mencukupi karena mahalannya dan banyaknya kebutuhan yang dibeli, karena hidup di desa tidak dapat menghasilkan uang setiap hari, di desa hanya mengandalkan hasil panen dan itu saja kadang masih terjadi kerugian, penghasilan pun juga tidak pasti.
9	Siti Roikha	Apakah ada yang mempengaruhi pola	Ada, selain besarnya pendapatan saya, yang mempengaruhi adalah lingkungan masyarakat sekitar.

	konsumsi Ibu selain dari kepuasan dan pendapatan?	Seperti sesuatu yang dulunya kurang diperlukan atau dibutuhkan akibat ada pengaruh lingkungan yang sering mengonsumsi barang tersebut jadi kita yang mulanya tidak mengonsumsi menjadi ikutan mengonsumsinya. selain itu karena jumlah keluarga saya banyak jadi pola konsumsi saya sesuai dengan yang keluarga saya butuhkan.
10	Sutini	<p>Bagaimana usaha Ibu dalam memaksimalkan pola konsumsi dari berbagai faktor yang mempengaruhi pola konsumsi?</p> <p>Saya bekerja untuk memenuhi kebutuhan karena yang pertama mempengaruhi konsumsi adalah pendapatan jadi saya harus bekerja. Selain itu saya juga menabung untuk kebutuhan nanti dan menyetok beberapa kebutuhan seperti bahan pangan / beras dll.</p>

1. Kaitan Pendapatan dengan Kepuasan

Dalam masyarakat hubungan pendapatan dan kebutuhan adalah pendapatan yang diperoleh akan digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan. Karena untuk memenuhi kebutuhan diperlukan usaha, dengan usaha ini seseorang akan mendapatkan penghasilan atau pendapatan yang selanjutnya digunakan membeli dan memenuhi konsumsinya. Walaupun tidak semua kebutuhan di dapatkan dari membeli tetapi dominan dari kebutuhan itu didapatkan dengan membeli.

Dalam kenyataannya pendapatan individu satu dengan lainnya adalah berbeda. Begitu juga dengan kebutuhannya yang berbeda-beda. Adakalanya individu berpenghasilan besar namun kebutuhannya pun juga banyak. Adapula yang berpenghasilan tidak terlalu banyak namun kebutuhannya juga sederhana. Dari wawancara, pendapatan Ibu Siti sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan, terutama kebutuhan sehari-hari. Beliau juga mendahulukan kebutuhan sehari-hari seperti makan.

Sehingga dengan ini sangat diperlukannya pilih-memilih dalam mengonsumsi. Yakni memilah kebutuhan mana yang harus didahulukan. Bagi yang berpendapatan cukup, pendapatan tidak selalu habis digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan. Adakalanya sebagian dari pendapatan akan disimpan dan ditabung karena digunakan sebagai cadangan apabila ada suatu kebutuhan yang mendadak. Tenaga kerja (rumah tangga) menerima gaji dan upah. Berbagai jenis pendapatan tersebut akan digunakan oleh rumah tangga untuk dua tujuan. Yang pertama adalah untuk membeli berbagai barang ataupun jasa yang diperlukan. Di samping dibelanjakan pendapatan yang diterima akan disimpan atau ditabung. Tabungan ini berfungsi

sebagai cadangan dalam menghadapi berbagai kemungkinan kesusahan di masa depan. (Sukirno, 2005).

Terdapat beberapa faktor yang menentukan tingkat pengeluaran rumah tangga (secara seunit kecil atau dalam keseluruhan ekonomi), yang terpenting adalah pendapatan rumah tangga. Daftar konsumsi pada dasarnya menggambarkan besarnya konsumsi rumah tangga pada tingkat pendapatan yang berubah-ubah. (Selian, 2018).

2. Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Selain Kepuasan dan Pendapatan

Ada faktor yang mempengaruhi pola konsumsi selain besarnya pendapatan, yaitu yang mempengaruhi adalah lingkungan masyarakat sekitar. Seperti sesuatu yang dulunya kurang diperlukan atau dibutuhkan akibat ada pengaruh lingkungan yang sering mengonsumsi barang tersebut jadi kita yang mulanya tidak mengonsumsi menjadi ikutan mengonsumsinya. Selain itu karena jumlah keluarga saya banyak jadi pola konsumsi saya sesuai dengan yang keluarga saya butuhkan. Seperti yang kita dapat dari wawancara para responden telah mengetahui bahwa tidak hanya pendapatan yang dapat mempengaruhi pola konsumsi. Yang biasa terjadi adalah pengaruh masyarakat lain, dan juga faktor jumlah anggota keluarga seperti yang telah disebutkan oleh responden kita. Dari pengaruh masyarakat lain yang banyak mengonsumsi barang tersebut maka akan membuat orang lain ingin ikut mengonsumsinya. Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi, tentu kebutuhan pangan keluarga yang anggota sedikit berbeda dengan berjumlah banyak.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pola konsumsi adalah harga barang yang bersangkutan, di mana orang akan merubah pola konsumsinya apabila mengetahui prediksi harga yang akan datang. Misal harga barang konsumsi minggu depan akan naik, maka para masyarakat akan memilih untuk membeli walaupun masih belum terlalu membutuhkan. Dari sini dapat dilihat bahwa yang sebelumnya tidak berniat membeli ketika mengetahui harga barang akan naik maka mereka merubah pola konsumsinya untuk membeli barang tersebut.

Selain itu faktor di atas ada juga corak usia, selera dan mode yang tren juga mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Tentu ada perbedaan pola konsumsi antara usia anak-anak, usia remaja, usia dewasa, usia tua. Mereka memiliki kebutuhan masing-masing. Jika usia remaja membutuhkan laptop untuk belajar, maka belum tentu usia tua membutuhkan laptop tersebut. Selera juga sangat mempengaruhi pola konsumsi. Misal dari laki-laki dan perempuan saja sudah ditemukan perbedaan selera. Perempuan membutuhkan jilbab dan mukena tetapi laki-laki tidak akan membutuhkan itu. Sebaliknya laki-laki membutuhkan sarung dan songkok, maka perempuan pun juga tidak membutuhkan. Tren dimasa itu juga mempengaruhi pola konsumsi. Ketika melihat produk tersebut lagi tren, maka masyarakat akan berbondong-bondong membeli.

Dalam tahapan hubungan manusia dengan lingkungan, ditunjukkan bahwa seluruh aspek budaya, perilaku bahkan nasib manusia dipengaruhi, ditentukan dan

tunduk pada lingkungan. Adanya komposisi yang berbeda di antara masing-masing komponen menyebabkan perbedaan fisik kepribadian dan tingkah laku manusia. Lingkungan membuat individu sebagai makhluk sosial. Artinya manusia lain dapat memberikan pengaruh terhadap apa yang dipengaruhi, sehingga orang tersebut menuntut suatu keharusan sebagai makhluk sosial yang dalam keadaan bergaul satu dengan yang lainnya.

3. Faktor Berkah dalam Konsumsi

Namun Al-Ghozali berpikiran lain, bahwa agama memang harus diprioritaskan yang paling pertama karena pusat dari maqasid adalah memelihara tujuan-tujuan syara' yakni agama. Karena Agama sangat memperhatikan manusia baik dari segi bathiniyah maupun lahiriyah. Maka, jika agama seseorang terjaga, niscaya akan mengantarkannya pada kebaikan yang hakiki, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. (Siti Muazaroh, dkk, 2019).

Mencari keberkahan itu penting. Karena segala sesuatu yang kita dapat itu berasal dari Allah yang perlu kita syukuri apa yang kita dapat. Dengan menyadari keberkahan dari Allah maka semua akan terasa cukup dan menghindari sikap berlebihan. Dalam pola konsumsi kebutuhan dalam masyarakat adalah mengutamakan kepuasan. Selain itu mereka cenderung bersyukur terhadap yang telah mereka capai dan mencari sebuah keberkahan dalam kehidupan. Mereka akan mementingkan kebutuhan daripada keinginan dan cenderung akan mencari berkahnya. Mereka merasa bahwa dengan mencari keberkahan mereka akan terus merasa cukup dan tidak berlebihan dalam konsumsi dan memenuhi kebutuhan.

Tujuan preferensi konsumsi konvensional lebih bersifat *self interest* artinya hanya mementingkan diri sendiri tanpa peduli dengan orang lain. Selain *self interest* juga bersifat materialistik hedonistik artinya tujuan konsumsi dalam mengonsumsi barang yang diinginkan tidak hanya sekedar cukup tapi ingin yang lebih dan lebih. Islam adalah sumber dan pedoman tingkah laku manusia . tingkah laku ekonomi merupakan bagian dari ulah manusia juga. (M. Nur Yasin, 2009).

Preferensi konsumsi ekonomi Islam memiliki tujuan yang beda dengan preferensi konsumsi konvensional. Ekonomi Islam memiliki tujuan yakni falah artinya dalam memilih barang atau jasa yang dikonsumsi harus berdasarkan manfaat dunia dan akhirat. Memperhatikan dunia dan akhirat sesungguhnya bermuara pada akidah Islam yang bersumber Al-Quran dan Al-Hadits. (Mansur, 2017).

Ada banyak kendala dalam memenuhi kebutuhan. Dalam masyarakat yang pemenuhan kebutuhannya bergantung pada pendapatan, maka dalam kendalanya pun mayoritas terdapat pada pendapatan. Kendalanya adalah tidak ada uang atau pendapatan kurang mencukupi karena mahalnnya dan banyaknya kebutuhan yang dibeli, karena hidup di desa tidak dapat menghasilkan uang setiap hari, di desa hanya mengandalkan hasil panen dan itu saja kadang masih terjadi kerugian, penghasilan pun juga tidak pasti.

Masyarakat sulit memenuhi kebutuhan atau mengalami kendala pemenuhan kebutuhan jika pendapatan kurang untuk memenuhi kebutuhan. Jika pendapatan terlalu rendah, maka pendapatan akan habis untuk memenuhi kebutuhan sehingga tidak ada peluang untuk menyimpan sebagian pendapatan atau menabungnya. Yang terjadi adalah ketika ada kebutuhan mendadak mereka cenderung kebingungan. Apalagi jika pendapatan benar-benar kurang jangan menabung untuk memenuhi kebutuhan mungkin kesulitan. Akibatnya adalah tingkat kepuasan terhadap kebutuhan akan menurun.

Cara yang dapat ditempuh adalah dengan selalu membuat prioritas kebutuhan atas pendapatan yang diterima. Dengan mendahulukan yang sangat penting. Dengan ini masyarakat harus dapat membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan. Dengan kondisi seperti ini masyarakat dituntut untuk jeli dalam memilih kebutuhan. Maka kita akan dapat memanfaatkan pendapatan sebaik mungkin.

Dengan faktor berkah dalam memenuhi kebutuhan maka, akan timbul rasa bersyukur. Dan sisi lain juga dapat mengurangi sifat berlebihan dalam mengonsumsi sesuatu. Walaupun dengan pendapatan sedikit jika kita tetap melihatnya sebagai sebuah keberkahan maka tidak akan menjadi masalah jika pendapatan sedikit, tetapi akan lebih bersyukur dan giat berusaha untuk mencapai keberkahan.

Mengutamakan faktor keberkahan dalam pola konsumsi dapat mengurangi sifat berlebihan dalam berkonsumsi. Mereka akan cenderung untuk memilih kebutuhan ditingkat wajar. Dengan menyadari bahwa kita harus mensyukuri apa yang telah kita dapatkan dan melakukan segala sesuatu untuk mendapat berkah dari Allah SWT.

Perekonomian umat Islam baru dapat maju bila pola pikir dan pola laku Muslimin sudah tekun dan profesional. Ini mungkin salah satu rahasia sabda Rasulullah :”Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” Karena akhlak menjadi indikator baik buruknya manusia. (Karim, 2012). Islam tidak ada pemisahan antara amal dunia dan amal akhirat, sebab sekecil apapun aktivitas manusia di dunia harus didasarkan pada ketetapan Allah agar kelak selamat di akhirat. (Syafe’I, 2001).

SIMPULAN

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup serta untuk memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan. Bagi masyarakat hal terpenting dalam memenuhi kebutuhan adalah adanya pendapatan. Besar kecilnya pendapatan di ukur dari usaha yang dilakukan oleh para individu. Dari para responden dapat diketahui bahwa mereka mempunyai ekspektasi dalam kebutuhan, walaupun dalam realitasnya belum tentu dapat di penuhi.

Dalam pemenuhan ini sangat mementingkan adanya keberkahan dengan begitu dapat mengurangi sikap berlebihan pada masyarakat, dan mengurangi sikap merasa kurang. Mereka mempunyai cara berbeda dalam memenuhi kebutuhan. Tidak selalu

dengan membeli, mereka dapat menukar dengan masyarakat lain, dapat menghasilkan atau memproduksi sendiri.

Dalam Ekonomi Islam dalam memenuhi kebutuhan sangat mementingkan kemaslahatan. Dan sangat menghindari yang mengandung kerugian untuk diri sendiri atau orang lain. Tujuan utamanya pun tidak hanya untuk dunia namun juga akhirat.

REFERENSI

- Fahmy, F. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pola Konsumsi Mahasiswa*. Skripsi Sarjana tidak diterbitkan, UIN Alauddin Makassar (1).
- Faisal, B. Dkk. (2018). *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Gunawijaya, R. (2017). Kebutuhan Manusia Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam. *Al-Maslahah: Jurnal Ilmu Syariah*, 13(1), 131-150. <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i1.921>.
- Iskandar, I. (2016). Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 4 (1). 24-34. DOI: <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a2>.
- Karim, A, A. (2005). *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- M, Nur Yasin, (2009). *Hukum Ekonomi Islam*, Malang: UIN Malang Press.
- Mansur, M. (2017). Preferensi Konsumsi Keluarga Perspektif Ekonomi Islam. *Inferensi: Jurnal penelitian Sosial Keagamaan*, 11(2), 409-430. <https://doi.org/10.18326/infl3.v11i2.409-430>.
- Muazaroh, S., Subaidi, S. (2019). Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). *Al-Mazahib Jurnal Pemikiran Hukum*, 7(1), 17-33. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/almazahib/article/view/1877>
- Persada. Basri. (2005). *Pengantar Bisnis Yogyakarta*: BPFE Yogyakarta.
- Rianto, M, N. (2015). *Pengantar Ekonomi Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sada, H. J. (2017). Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 213 – 226. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2126>
- Selian, D. A., & Jannah, M. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga keluarga miskin di Desa tertinggal Kabupaten Aceh Tengah. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 3(1), 37-56. <https://doi.org/10.32505/v3i1.1236>
- Shobirin, S. (2015). Jual Beli Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 3(2), 239-261. <http://dx.doi.org/10.21043/bisnis.v3i2.1494>
- Sukirno, S. (2013). *Teori Pengantar Mikroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syafe'I, R. (2001). *Fiqh Mualamalah*. Bandung: CV Pustaka Setia.